

Buya Imbau Habisi Akar Terorisme

Kelompok miskin serta terisolasi mudah tertarik dengan pemikiran radikal yang cenderung putus asa.

JAKARTA — Mantan Ketua Umum PP Muhammadiyah, Ahmad Syafii Maarif, mengatakan penyelesaian terorisme harus dari akar masalahnya. Persoalan ini tidak hanya disebabkan faktor ideologi, tetapi juga kesenjangan ekonomi dan sosial.

"Selama akar masalah itu tidak diselesaikan, maka jangan mimpi terorisme di Indonesia bisa diselesaikan secara utuh," tambah Syafii dalam dialog pencegahan paham radikal terorisme dan ISIS bersama Muhammadiyah di Yogyakarta, dalam siaran pers, Jumat (29/7).

Kelompok miskin serta terisolasi mudah tertarik dengan pemikiran radikal yang cenderung putus asa. Ditambah lagi, mereka juga tidak paham masalah agama. "Inilah yang menjadi tanggung jawab semua pihak untuk bersama-sama menyelesaikan masalah ini. Hal itulah yang menjadi konsen Muhammadiyah agar penyelesaian masalah terorisme dilakukan secara utuh, sehingga sasaran yang diinginkan dapat dicapai," katanya.

Deputi Bidang Pencegahan, Perlindungan, dan Deradikalisasi BNPT, Mayjen TNI Abdul Rahman Kadir mengatakan, pihaknya terus memperkuat sinergi dengan PP Muhammadiyah dalam pencegahan terorisme. "Tugas BNPT adalah mengajak masyarakat untuk melakukan aksi dalam mencegah penyebaran paham radikal terorisme. Sejauh ini, kami sudah sejalan dengan Muhammadiyah. Soalnya, kalau tidak, cepat atau lambat masyarakat kita akan terkena virus terorisme tersebut," katanya.

Ia berharap, kerja sama BNPT dengan Muhammadiyah dan ormas lainnya seperti NU, serta lembaga pemerintah terkait, bisa menjadi solusi. Mereka dapat mencegah terorisme agar tidak menyebar lebih jauh.

Ia menilai, radikal dalam berbagai

pandangan tidak selamanya tidak baik. Paham radikal dimanfaatkan kelompok prokekerasan untuk menyebarkan pahamnya, termasuk di dunia maya. "Mereka (teroris) pandai melakukan propaganda di dunia maya. Di sisi lain, kami kewalahan melakukan perlawanan. Karena itu, kita harus bersinergi dalam menciptakan perdamaian di dunia maya untuk membentengi generasi muda dari propaganda kekerasan ini," kata dia.

Lebih lanjut Syafii mengatakan, peran tokoh agama dibutuhkan dalam pencegahan terorisme di Indonesia. Namun, ia mengingatkan, pemilihan tokoh agama juga harus selektif, karena ada yang mengaku tokoh agama tetapi sekaligus bapak teror.

Menurutnya, tokoh agama yang benar adalah yang menjadikan konsep atau filosofi Islam yang penuh kedamaian (*rahmatan lil alamin*) sebagai acuan. Islam menjadi rujukan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara untuk mencapai kemakmuran.

"Kalau ajarannya melakukan tindakan kekerasan, itu sudah berkhianat pada konsep *rahmatan lil alamin*, dan itu sama saja mereka menggunakan teologi maut. Tokoh agama yang benar mengembangkan teologi untuk membela kehidupan," kata Syafii.

Sementara, Dosen Fisip Universitas Tadulako Palu, Sulawesi Tengah, Muzakir Tawil mengungkapkan, dalam konteks berbangsa dan bernegara, perjuangan yang mengarah ke jihad sebenarnya bisa tersalur dalam wadah-wadah dan mekanisme yang ada.

"Jalan atau perjuangan yang ditempuh oleh Santoso adalah jalan yang harus dikaji. Langkah yang dijalani Santoso perlu diperbaiki, karena melawan negara itu jelas salah. Memang sulit memperbaikinya, dan itu memerlukan pendekatan multidisiplin dan memakan waktu yang lama," ujar Muzakir.

Menurut Muzakir, penyelesaian masalah Poso perlu waktu lama, karena persoalannya tidak melulu ideologi. Ada persoalan sosial, ekonomi, politik, dan rasa kecewa warga kepada pemerintah. Pendekatan kultural dapat memecahkan persoalan di Poso. ■ antara ed: erdy nasrul